

Fungsi Budaya dalam Mengoptimalkan Dialog dan Misi Kristiani

Lambok Dongoran¹, Debora Sianturi², Jusuf J. R. Simanjuntak³,

Divia Threcia Purba⁴, Dapot Damanik⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence: lamboksiregardongoran@gmail.com

Abstract. This study analyzes the function of culture in optimizing dialogue and Christian mission through an integrative approach that combines missiological anthropology, practical theology, and intercultural communication studies perspectives. The research identifies gaps in the existing literature that tend to separate contextualization studies from the analysis of intercultural dialogue mechanisms in mission contexts. Through a comprehensive analysis of cultural elements functioning as cross-cultural communication bridges, this study develops a theoretical framework for understanding how local cultural particularities can be utilized as media for conveying universal Gospel truths without compromising theological integrity. Findings suggest that cultural optimization in mission dialogue necessitates a profound understanding of the target communities' worldviews, value systems, and social structures. This research formulates practical principles for implementing culturally informed approaches in contemporary Christian mission, contributing to the development of more effective and contextually appropriate mission strategies in the era of globalization, characterized by increasing cultural complexity and religious pluralism.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis fungsi budaya dalam mengoptimalkan dialog dan misi Kristiani melalui pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif antropologi misiologi, teologi praktis, dan studi komunikasi antarbudaya. Studi ini mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur eksisting yang cenderung memisahkan kajian kontekstualisasi dari analisis mekanisme dialog antarbudaya dalam konteks misi. Melalui analisis komprehensif terhadap elemen-elemen budaya yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas budaya, penelitian ini mengembangkan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana particularitas budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai medium penyampaian kebenaran universal Injil tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Temuan menunjukkan bahwa optimalisasi budaya dalam dialog misi memerlukan pemahaman mendalam tentang *worldview*, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat sasaran. Penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip praktis untuk implementasi pendekatan yang *culturally informed* dalam misi Kristiani kontemporer, berkontribusi pada pengembangan strategi misi yang lebih efektif dan *contextually appropriate* dalam era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya kompleksitas budaya dan pluralisme agama-agama.

Keywords: Christian mission; contextualization; culture; intercultural dialogue; missiological anthropology; antropologi misiologi; budaya; dialog antarbudaya; kontekstualisasi; misi kristiani

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.551>



PENDAHULUAN

Pertemuan antara pesan Injil dan keragaman budaya telah menjadi tantangan fundamental dalam sejarah misi Kristiani sejak abad pertama Masehi, sebagaimana tercermin dalam permulaan teologis yang mendorong penulisan sebagian besar Perjanjian Baru.¹ Dalam konteks globalisasi dan *super-diversity* yang mengkarakterisasi masyarakat kontemporer, pertanyaan tentang bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai jembatan dalam dialog dan misi kristiani menjadi semakin kompleks dan mendesak.² Fenomena pertumbuhan Kekristenan global yang pesat di luar dunia Barat, bersama dengan meningkatnya kesadaran akan kompleksitas hubungan antara Injil dan budaya, menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya dalam mengoptimalkan efektivitas misi Kristiani.³ Tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek metodologis dalam penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan pertanyaan fundamental tentang bagaimana kebenaran universal Injil dapat dikomunikasikan secara autentik melalui partikularitas budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Literatur dalam bidang antropologi misiologi telah mengalami perkembangan signifikan sejak pertengahan abad ke-20, dimulai dari karya pionir seperti Eugene Nida dalam *Message and Mission* (1960) hingga kontribusi kontemporer Paul G. Hiebert dalam *Anthropological Insights for Missionaries* (1985) dan *The Gospel in Human Contexts* (2009).⁴ Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pentingnya kontekstualisasi dalam komunikasi lintas budaya, dengan David J. Bosch dalam *Transforming Mission* (1991) menekankan paradigma inkarnasional sebagai model untuk misi kontekstual.⁵ Studi-studi dalam antropologi Kekristenan yang berkembang sejak awal abad ke-21 telah memperkaya pemahaman tentang bagaimana bentuk-bentuk kehidupan Kristiani diartikulasikan dalam berbagai konteks budaya.⁶ Demikian pula, penelitian tentang dialog antarbudaya telah mengembangkan kerangka teoretis tentang interaksi intergrup, pertukaran, dan komunikasi lintas budaya yang menekankan reciprocity dan mutual understanding.⁷

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian tentang kontekstualisasi dan dialog antarbudaya secara terpisah, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang mengintegrasikan kedua bidang ini dalam konteks misi Kristiani kontemporer. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek teoretis kontekstualisasi tanpa menganalisis secara mendalam mekanisme praktis bagaimana budaya berfungsi sebagai medium optimalisasi dialog dalam setting misi yang konkret.⁸ Selain itu, penelitian tentang intercultural dialogue dalam

¹ Darrell L. Whiteman, "Anthropology and Mission: The Incarnational Connection," *Mission Studies* 20, no. 2 (2003): 205-228.

² Fethi Mansouri, ed., *Interculturalism at the Crossroads: Comparative Perspectives on Concepts, Policies and Practices* (Paris: UNESCO, 2017), 15-23.

³ Dana L. Robert, "World Christianity as a Revitalization Movement," in *World Christianity: Histories, Methodologies, Horizons*, ed. Jehu J. Hanciles (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2021), 3-22.

⁴ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1985); Paul G. Hiebert, *The Gospel in Human Contexts: Anthropological Explorations for Contemporary Missions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009).

⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420-432.

⁶ Fenella Cannell, ed., *The Anthropology of Christianity* (Durham, NC: Duke University Press, 2006); Joel Robbins, "What Is a Christian? Notes toward an Anthropology of Christianity," *Religion* 33, no. 3 (2003): 191-199.

⁷ Benjamin J. Broome and Mary Jane Collier, "Culture, Communication, and Peacebuilding: A Reflexive Multi-Dimensional Contextual Framework," *Journal of International and Intercultural Communication* 5, no. 4 (2012): 245-269.

⁸ Jonas Adelin Jørgensen, "Anthropology of Christianity and Missiology: Disciplinary Contexts, Converging

konteks religius masih terbatas, terutama yang mengeksplorasi dimensi teologis dan misiologis dari proses dialog tersebut. *Literature review* sistematis yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa studi tentang interculturalism dan intercultural dialogue belum secara memadai mengintegrasikan perspektif misiologi Kristiani, sementara studi misiologi seringkali kurang memanfaatkan temuan-temuan dari penelitian komunikasi antarbudaya.

Research gap yang teridentifikasi mencakup beberapa dimensi penting: pertama, kurangnya kerangka teoretis yang mengintegrasikan pengetahuan antropologis dengan refleksi teologis dalam konteks dialog misi; kedua, minimnya studi empiris yang menganalisis praktik-praktik sukses optimalisasi budaya dalam dialog dan misi Kristiani di berbagai konteks geografis dan kultural; ketiga, belum adanya model komprehensif yang menjelaskan mekanisme bagaimana elemen-elemen budaya spesifik dapat difungsikan sebagai poin-poin untuk komunikasi Injil yang efektif.⁹ Sebagaimana diamati oleh Kirsteen Kim dalam analisisnya tentang masa depan mission studies, bidang ini membutuhkan pendekatan yang lebih integratif antara perspektif teologis, antropologis, dan studi komunikasi antarbudaya untuk dapat merespons tantangan-tantangan kontemporer dalam misi global. Kondisi ini semakin mendesak mengingat meningkatnya kompleksitas lanskap religius dan budaya global yang membutuhkan strategi misi yang lebih bijak dan sensitif terhadap budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif fungsi budaya dalam mengoptimalkan dialog dan misi kristiani melalui pengembangan kerangka teoretis yang mengintegrasikan perspektif antropologi misiologi, teologi praktis, dan studi komunikasi antarbudaya. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen budaya yang dapat berfungsi sebagai jembatan dalam dialog misi Kristiani; (2) mengembangkan model teoretis tentang mekanisme optimalisasi budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya untuk tujuan misi; (3) mengevaluasi praktik-praktik terbaik dalam pemanfaatan budaya sebagai medium dialog dalam berbagai konteks misi; dan (4) merumuskan prinsip-prinsip praktis untuk implementasi pendekatan yang culturally informed dalam misi Kristiani kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi misi yang lebih efektif dan layak secara kontekstual dalam era global yang ditandai oleh pertumbuhan kompleksitas budaya pluralisme agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan teologis-antropologis. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk sumber-sumber Alkitab, buku teologi misi, jurnal akademik, dan tulisan-tulisan yang membahas hubungan antara budaya, agama, dan penginjilan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menyoroti dimensi-dimensi teologis, kultural, dan praktis dari misi Kristen dalam konteks pluralisme. Fokus utama adalah menggali konsep-konsep kunci seperti kontekstualisasi, dialog antaragama, dan peran budaya dalam membentuk pendekatan misi yang inklusif dan transformatif.¹⁰

Themes, and Future Tasks of Mission Studies," *Mission Studies* 28, no. 2 (2011): 186-208.

⁹ Brian M. Howell and Jenell Williams Paris, *Introducing Cultural Anthropology: A Christian Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 89-115.

¹⁰ Tanjung, A. (2022). Dialog antarbudaya dalam konteks misi Kristen di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Misi*, 7(1), 34-50.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah sistem makna yang dianut dan diwariskan oleh sekelompok manusia melalui simbol, bahasa, nilai, adat istiadat, dan praktik sosial. Budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang memberi makna terhadap dunia dan kehidupan sosial manusia. Dalam konteks misi, budaya bukan sekadar lingkungan tempat pesan Injil disampaikan, melainkan bagian dari narasi di mana Allah sendiri hadir dan menyatakan diri. Dalam misi Kristen, budaya harus dipahami agar pelayanan tidak menjadi asing atau bahkan menyinggung sistem nilai lokal. Injil tidak diwartakan dalam ruang hampa, tetapi selalu melalui bahasa, simbol, dan konteks budaya tertentu.¹¹

Budaya merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai elemen yang saling terkait. Dalam konteks sosial, budaya tidak hanya mencakup kebiasaan dan tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, seni, dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ada beberapa komponen kunci dalam budaya. Pertama, nilai dan norma. Nilai adalah prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting oleh suatu kelompok, sedangkan norma adalah aturan atau harapan yang mengatur perilaku anggota kelompok tersebut. Nilai dan norma ini membentuk cara individu berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari.¹² Kedua, bahasa, merupakan alat komunikasi utama dalam budaya. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, bahasa juga mencerminkan cara berpikir dan memahami dunia. Bahasa dapat menjadi penghalang atau jembatan dalam dialog antarbudaya, tergantung pada kemampuan peserta untuk menghargai dan memahami variasi linguistik.

Ketiga, adat-istiadat dan tradisi, di mana mencakup praktik dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini termasuk ritual, perayaan, dan cara-cara dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Memahami adat istiadat membantu individu menghormati dan beradaptasi dengan budaya lain. Keempat, seni dan ekspresi budaya, yang di dalamnya termasuk musik, tari, lukisan, dan sastra, adalah cara bagi suatu budaya untuk mengekspresikan diri. Seni sering kali mengandung makna yang dalam dan dapat digunakan sebagai alat untuk membangun koneksi emosional antara individu dari latar belakang yang berbeda. Kelima, sistem kepercayaan, yang di dalamnya termasuk agama dan filosofi hidup, memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya. Keyakinan ini mempengaruhi cara individu melihat dunia, interaksi sosial, dan nilai-nilai moral yang mereka anut.

Budaya sebagai Jembatan

Kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³ Dalam konteks penginjilan, pemahaman mendalam tentang kebudayaan menjadi sangat penting karena pesan Injil tidak dapat disampaikan dalam ruang hampa budaya. Setiap individu dan komunitas memiliki lensa budaya yang mempengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons pesan spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya sekadar latar belakang kontekstual, melainkan jembatan vital yang menghubungkan pewarta Injil dengan penerima pesan, memungkinkan komunikasi yang efektif dan transformatif.

¹¹ David J Bosch. *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. No. 16. Orbis books, 2011.

¹² Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 89.

Konsep kontekstualisasi dalam misi Kristen mengakui bahwa Injil harus dikomunikasikan dalam bahasa dan kategori budaya yang dapat dipahami oleh penerima pesan.¹⁴ David J. Bosch menekankan bahwa misi Kristen bukanlah ekspor produk budaya Barat, melainkan proses inkarnasi Injil dalam setiap konteks budaya yang unik.¹⁵ Pendekatan ini mengharuskan para penginjil untuk memahami *worldview*, nilai-nilai, simbol-simbol, dan struktur sosial masyarakat sasaran. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, pesan Injil dapat mengalami distorsi, penolakan, atau bahkan dipahami sebagai imperialisme budaya yang mengancam identitas lokal.

Antropologi misiologi, sebagaimana dikembangkan oleh Paul G. Hiebert, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana budaya berfungsi sebagai sistem makna yang memengaruhi persepsi spiritual.¹⁶ Hiebert mengidentifikasi tiga tingkat budaya: tingkat permukaan (perilaku dan praktik), tingkat menengah (nilai-nilai dan kepercayaan), dan tingkat mendalam (asumsi dasar tentang realitas). Penginjilan yang efektif harus mampu beroperasi di ketiga tingkat ini, tidak hanya mengubah perilaku eksternal tetapi juga mentransformasi sistem nilai dan *worldview* yang mendasari. Pendekatan ini membutuhkan kepekaan budaya yang tinggi dan kemampuan untuk membedakan antara elemen budaya yang netral, yang dapat dimanfaatkan untuk komunikasi Injil, dengan elemen yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Proses kontekstualisasi Injil dalam berbagai budaya Indonesia menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat menjadi jembatan yang kuat untuk penginjilan.¹⁷ Dalam konteks budaya Jawa, misalnya, konsep-konsep seperti "keselarasan," "kebijaksanaan," dan "kerendahan hati" dapat menjadi titik kontak untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani. Begitu pula dalam budaya Batak dengan penekanan pada kekeluargaan dan solidaritas komunal, atau budaya Dayak dengan kedekatan terhadap alam dan spiritualitas. Setiap konteks budaya menawarkan kategori-kategori pemahaman yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebenaran Injil dengan cara yang relevan dan bermakna bagi masyarakat lokal. Namun, penggunaan budaya sebagai jembatan penginjilan juga menghadapi tantangan dan risiko yang harus dikelola secara bijaksana. Bahaya sinkretisme selalu mengintai ketika elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan dengan pesan Injil tanpa evaluasi teologis yang memadai.¹⁸ Eugene Nida memperingatkan tentang perlunya keseimbangan antara *dynamic equivalence* dan *formal correspondence* dalam komunikasi lintas budaya.¹⁹ Penginjil harus mampu membedakan antara bentuk budaya (yang dapat diadaptasi) dengan substansi Injil (yang tidak dapat dikompromikan). Proses ini membutuhkan dialog yang berkelanjutan antara pewarta Injil, masyarakat lokal, dan komunitas teolog untuk memastikan bahwa kontekstualisasi tidak mengorbankan integritas pesan kristiani.

¹⁴ Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979), 113-115.

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 447-457.

¹⁶ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1985), 45-62.

¹⁷ Eben Nuban Timo, "Kontekstualisasi dan Transformasi: Pergumulan Gereja-Gereja di Indonesia," dalam *Berteologi dalam Konteks*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 156-172.

¹⁸ Paul G. Hiebert, *The Gospel in Human Contexts: Anthropological Explorations for Contemporary Missions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 89-107.

¹⁹ Eugene A. Nida, *Message and Mission: The Communication of the Christian Faith* (South Pasadena: William Carey Library, 1960), 159-160.

Dialog antarbudaya dalam konteks misi Kristen membutuhkan sikap humble learning dan mutual respect.²⁰ Pewarta Injil harus berperan bukan hanya sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai pembelajar yang terbuka untuk memahami kekayaan budaya lokal. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk pertukaran yang genuine, di mana nilai-nilai universal Injil dapat berinkarnasi dalam ekspresi budaya yang autentik. Proses ini juga memungkinkan munculnya teologi kontekstual yang kaya dan beragam, yang memperkaya pemahaman global tentang makna dan aplikasi Injil dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Kebudayaan sebagai jembatan penginjilan bukan hanya strategi metodologis, melainkan refleksi dari sifat inkarnasional Injil itu sendiri. Sebagaimana Kristus mengosongkan diri dan mengambil rupa manusia untuk berkomunikasi dengan umat-Nya, demikian pula pesan Injil harus "mengosongkan" bentuk budaya asalnya dan mengambil rupa budaya lokal untuk dapat dipahami dan diterima.²¹ Pendekatan ini mengafirmasi nilai dan martabat setiap budaya sebagai ciptaan Allah yang dapat digunakan untuk memuliakan-Nya. Dengan demikian, penginjilan yang sensitif budaya bukan hanya efektif dalam komunikasi, tetapi juga menjadi saksi tentang universalitas kasih Allah yang menghargai keragaman ciptaan-Nya.

Teologi Misi dan Kontekstualisasi Budaya

Kontekstualisasi dalam teologi misi di Indonesia telah menjadi kebutuhan mendesak sejalan dengan pertumbuhan gereja yang pesat di Asia dan kesadaran bahwa rumusan-rumusan teologis yang diajarkan seringkali kurang mengena pada pola pikir dan karakter budaya masyarakat Indonesia.²² Fenomena ini dapat dipahami mengingat bahwa Kekristenan di Indonesia merupakan hasil dari pekerjaan misionaris yang berasal dari Eropa dan Amerika, sehingga teologi yang dikembangkan awalnya merupakan refleksi dari pergumulan dengan pola pikir dan karakter budaya Barat. Dalam konteks Indonesia yang kaya dengan keragaman budaya—dari Sabang sampai Merauke—proses kontekstualisasi menjadi sangat vital untuk memastikan bahwa pesan Injil tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihayati secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang beragam.

Teologi kontekstual Indonesia, sebagaimana dikembangkan oleh para teolog seperti Eben Nuban Timo, Emanuel Gerrit Singgih, dan Andreas Anangguru Yewangoe, mencerminkan upaya serius untuk membaca teks Alkitab dalam terang pengalaman konkret bangsa Indonesia. Eben Nuban Timo, melalui karyanya "Pemberita Firman Pencinta Budaya," mengembangkan pendekatan yang memungkinkan nilai-nilai budaya lokal menjadi jembatan untuk memahami kebenaran Injil tanpa kehilangan substansi teologisnya. Pendekatan ini menuntut tafsir ganda: tafsir terhadap teks (wahyu) dan konteks (budaya), yang memungkinkan terjadinya dialog yang autentik antara kebenaran universal Injil dengan particularitas budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kontekstualisasi bukanlah sekedar komunikasi, melainkan menyangkut sifat hakiki Injil yang memang bersifat inkarnasional dan kontekstual.²³

²⁰ Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989), 29-48.

²¹ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 26-28.

²² Francis Nawahoke, "Kontekstualisasi Teologia di Indonesia," dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 15-17.

²³ Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45-62; Sidik Jari Allah dalam Budaya (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), 23-35.

Proses kontekstualisasi misi di Indonesia menghadapi tantangan kompleks karena karakteristik unik kepulauan ini yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan sistem nilai, *worldview*, dan struktur sosial yang beragam. Dalam konteks Jawa Timur, misalnya, perjumpaan Injil dengan tradisi lokal membutuhkan kepekaan khusus untuk membedakan antara elemen budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai titik temu dengan elemen yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.²⁴ Demikian pula dalam konteks Papua, budaya Bakar Batu suku Lani menuntut pendekatan kontekstualisasi yang mengakui fungsi tradisi tersebut sebagai medium komunikasi sosial sambil tetap mempertahankan kemurnian pesan Injil. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang berhasil memerlukan pemahaman mendalam tentang antropologi budaya dan kemampuan untuk melakukan transformasi kreatif tanpa jatuh ke dalam sinkretisme.

Model-model kontekstualisasi yang berkembang dalam praktik misi di Indonesia mencakup spektrum yang luas, mulai dari adaptasi C1 (tanpa adaptasi sama sekali) hingga C4 (adaptasi ekstensif dengan tetap mempertahankan identitas Kristiani).²⁵ Pengalaman gereja-gereja di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan C3 (kontekstualisasi yang signifikan dengan menggunakan bentuk-bentuk budaya yang netral secara spiritual) seringkali paling efektif. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik liturgis yang mengadopsi musik tradisional, penggunaan simbolisme lokal dalam arsitektur gereja, dan pemanfaatan kategori-kategori pemahaman budaya lokal untuk menjelaskan konsep-konsep teologis. Namun, praktik ini juga menimbulkan debat teologis, seperti yang terjadi dalam kasus penggunaan nira lontar dan daun marungga sebagai pengganti roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), yang mencerminkan pergumulan antara keinginan untuk kontekstual dengan kebutuhan untuk mempertahankan kontinuitas dengan tradisi gereja universal.²⁶

Dalam konteks teologi poskolonial, gerakan kontekstualisasi di Indonesia juga harus mempertimbangkan dimensi politik dan sosial dari proses dekolonisasi teologi. Upaya untuk membebaskan gereja dari pengaruh *Eurocentric* memerlukan kehati-hatian agar tidak jatuh ke dalam ekstremisme yang dapat mengorbankan substansi Injil demi relevansi budaya. Strategi penginjilan kontekstual dalam kerangka teologi poskolonial menuntut keseimbangan antara afirmasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan transformasi kritis terhadap elemen-elemen budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini memerlukan dialog berkelanjutan antara para teolog, pemimpin gereja, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa proses kontekstualisasi menghasilkan teologi yang sangat membumi namun tetap setia kepada Injil.

Masa depan teologi misi dan kontekstualisasi budaya di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif, yang melibatkan tidak hanya teolog akademis tetapi juga praktisi misi, pemimpin gereja lokal, dan masyarakat. Pengembangan teologi kontekstual Indonesia harus terus mempertimbangkan dinamika globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang mengubah lanskap budaya Indonesia kontemporer. Generasi milenial Indonesia, dengan karakteristik digital native dan *worldview* yang dipengaruhi oleh budaya global, menun-

²⁴ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61-66.

²⁵ David Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 198-215.

²⁶ "Bolehkah Nira dan Marungga Ganti Roti dan Anggur dalam Perjamuan Kudus?" *Sinode GMIT*, Oktober 2016, <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/bolehkah-nira-dan-marungga-ganti-roti-dan-anggur-dalam-perjamuan-kudus/>.

tut pendekatan kontekstualisasi yang tidak hanya mempertimbangkan tradisi budaya lokal tetapi juga realitas budaya populer dan digital. Oleh karena itu, teologi misi di Indonesia perlu mengembangkan strategi yang mampu menjembatani antara kearifan tradisional dengan tantangan modernitas, memastikan bahwa Injil tetap relevan dan transformatif dalam setiap konteks budaya yang terus berubah.

Misi Gerejawi melalui Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Dialog antarbudaya dan antaragama dalam konteks misi gerejawi telah menjadi paradigma baru yang menantang pemahaman tradisional tentang penginjilan dan ekspansi Kekristenan di Indonesia. Konsep dialog ini bukan merupakan strategi baru dalam perkembangan agama-agama, melainkan realitas yang sama tuanya dengan sejarah umat manusia, namun dalam konteks misi Kristiani, dialog antaragama memperoleh dimensi teologis yang lebih kompleks.²⁷ Pergeseran dari model misi yang bersifat monologis dan imperialistik pada era kolonialisme menuju pendekatan dialogis mencerminkan pemahaman yang lebih matang tentang hakikat misi inkarnasional Kristus. Dialog antaragama dalam perspektif misiologi bukan merupakan pengganti atau bentuk pelarian dari misi Kristen, melainkan aspek integral dari misi yang berkaitan erat dengan natur komunikatif dan relasional dari Injil itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen gerejawi kontemporer, misi Kristen pada dasarnya melibatkan komunikasi yang bersifat dialogikal, yang melibatkan dua pihak tanpa kompulsi atau paksaan.

Teologi misi dalam konteks Indonesia yang plural mengharuskan gereja untuk merekonstruksi paradigma misinya dari orientasi kristenisasi menuju presensia yang bermakna bagi masyarakat majemuk.²⁸ Andreas Anangguru Yewangoe, sebagai salah satu teolog kontekstual Indonesia terkemuka, menekankan bahwa pekabaran Injil di Indonesia harus dipahami secara baru dalam konteks kemajemukan, di mana menjadi murid Kristus tidak harus berarti meninggalkan agama sebelumnya, tetapi mengalami transformasi spiritual yang autentik. Perspektif ini mendorong gereja untuk memahami misi bukan sebagai ekspansi numerik semata, tetapi sebagai panggilan untuk mewujudkan kehadiran Kristus yang transformatif dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan presensia ini mengakui bahwa misi gereja harus bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang terintegrasi dalam satu-kesatuan *missio Dei*.

Fondasi biblikal untuk dialog antaragama dalam konteks misi dapat ditemukan dalam konsep-konsep teologis seperti *logos spermatikos*, *logos divinitatis*, dan *imago Dei* yang menunjukkan adanya *common ground* di antara umat manusia yang memungkinkan terjadinya dialog konstruktif. Terry C. Muck menegaskan bahwa ketiga konsepsi teologis ini, yang diturunkan dari Alkitab, membenarkan para pemeluk agama-agama lain untuk terlibat dalam dialog antaragama yang sehat. Lebih jauh, praksis dialog antaragama memiliki preseden alkitabiah yang kuat, sebagaimana terlihat dalam Kisah Para Rasul 15, di mana gereja mula-mula bergumul dengan pergeseran budaya dari lingkungan Yahudi ke lingkungan Helenistik, dan Roh Kudus memimpin mereka untuk memutuskan hal-hal mana yang tidak dapat dinegosiasikan dan hal-hal mana yang dapat disesuaikan. Strategi kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9 juga me-

²⁷"Pentingnya Dialog Antar Agama," UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 4 Maret 2022, <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/>.

²⁸Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 1-20.

nunjukkan bagaimana ia menyerahkan kebebasannya dalam Kristus untuk tidak membiarkan hal-hal non-esensial menghalangi penyebaran Injil.

Implementasi dialog antaragama dalam misi gerejawi di Indonesia menghadapi tantangan kompleks karena keragaman konteks sosio-religius yang ada. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang mencakup tiga dimensi dialog sebagaimana dirumuskan dalam dokumen Gereja Katolik: dialog dalam tingkat manusiawi sehari-hari, dialog dalam kaitan dengan tugas evangelisasi, dan dialog sebagai hubungan antarumat beragama yang positif dan konstruktif. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa dialog antaragama yang efektif memerlukan prasyarat epistemologis yang mencakup kerendahan hati (*humility*), komitmen (*commitment*), interkoneksi (*interconnection*), empati (*empathy*), dan keramahan (*hospitality*).²⁹ Kelima prasyarat ini harus menjadi kesadaran individual dan kolektif dalam mengembangkan dialog antaragama serta kehidupan keberagamaan di Indonesia yang majemuk.

Kritik terhadap pendekatan dialog antaragama dalam misi, terutama dari kalangan Injili, sering kali berkaitan dengan kekhawatiran terjadinya sinkretisme, kemunduran dalam penginjilan, dan sikap eksklusivisme dalam memandang agama-agama lain. Namun, keterlibatan kalangan Injili dalam dialog antaragama tetap dimungkinkan apabila mereka memahami dan menghayati keteladanan Kristus dalam hal mengosongkan diri (*kenosis*) untuk membuka diri terhadap orang lain. Dialog antaragama yang autentik bukan berarti relativisme teologis, melainkan komitmen untuk memahami dan melayani sesama manusia sebagai bagian dari panggilan misi holistik. Sebagaimana ditekankan oleh para pemimpin agama dalam ASEAN *Inter-cultural and Interreligious Dialogue Conference 2023*, dialog yang dilakukan dalam suasana saling menghormati akan sangat signifikan dalam memajukan dan mempromosikan perdamaian, termasuk menjadi bagian penting dari misi gereja masa kini.³⁰

Rekonstruksi misi gerejawi melalui dialog antarbudaya dan antaragama menuntut transformasi paradigmatis dari *church planting* tradisional menuju hospitalitas Trinitas yang menekankan keterbukaan, penerimaan, dan pelayanan tanpa syarat.³¹ Model hospitalitas ini tidak menjadikan keberagaman sebagai objek kristenisasi, melainkan sebagai ruang untuk mewujudkan kasih Allah yang inklusif dan transformatif. Dalam konteks Indonesia yang plural, misi gerejawi harus mampu mengintegrasikan dimensi evangelisasi dengan pelayanan sosial, membangun jembatan-jembatan pengertian antarumat beragama, dan menciptakan ruang-ruang dialog yang produktif untuk kesejahteraan bersama. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama, dan tidak ada dialog antaragama tanpa pemahaman yang mendalam tentang fondasi masing-masing agama. Dengan demikian, misi gerejawi melalui dialog antarbudaya dan antaragama bukan merupakan kompromi teologis, melainkan ekspresi autentik dari *missio Dei* yang mencakup seluruh ciptaan.

Integrasi Pendidikan dan Penginjilan dalam Konteks Budaya

Integrasi pendidikan dan penginjilan dalam konteks budaya merupakan paradigma holistik yang mengakui bahwa pembentukan karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari proses

²⁹ "Pentingnya Dialog Antar Agama," UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

³⁰ "Forum Dialog Antaragama ASEAN Lahirkan Deklarasi Jakarta," Kompas.id, 7 Agustus 2023, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/07/forum-dialog-antaragama-asean-lahirkan-deklarasi-jakarta>.

³¹ Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170-182.

transmisi pengetahuan dan nilai-nilai iman. Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia harus mampu menjembatani antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh.³² Landasan teologis untuk integrasi ini dapat ditemukan dalam teladan Yesus sebagai Guru Agung yang tidak hanya mengajarkan kebenaran tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, praksis pelayanan Rasul Paulus dan kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sejak awal memiliki fokus pada pembentukan karakter yang terintegrasi dengan misi penginjilan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekedar transfer informasi teologis, melainkan proses transformasi spiritual yang bermuara pada komitmen misioner yang nyata.

Konteks budaya Indonesia yang majemuk menuntut strategi kontekstual dalam implementasi integrasi pendidikan dan penginjilan yang sensitif terhadap keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Penginjilan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat majemuk menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan akomodasi holistik, di mana Injil tidak hanya beradaptasi dengan konteks budaya tetapi juga menjadi subjek yang memberikan ruang luas untuk pemenuhan kebutuhan budaya. Prinsip kontekstualisasi dalam pendekatan ini mengharuskan keseimbangan antara teks (Alkitab) dan konteks (budaya), di mana konteks memberikan ruang bagi teks tanpa mengorbankan integritas pesan Injil. Strategi kontekstual ini melibatkan pemahaman mendalam tentang *worldview*, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat sasaran, sehingga pendidikan Kristen dapat menjadi medium yang efektif untuk komunikasi lintas budaya tanpa menimbulkan resistensi atau konflik sosial.

Implementasi integrasi pendidikan dan penginjilan dalam konteks budaya memerlukan pendekatan pedagogis yang mengakui peran sentral guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator pembentukan karakter religius. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai agama secara didaktis, tetapi juga stimulasi praktik spiritual seperti doa dan pendalaman pemahaman Alkitab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru PAK berperan sebagai pembimbing moral yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki tanggung jawab dalam menjalankan pendidikan yang berorientasi pada karakter Kristus. Pendekatan yang penuh empati, komunikasi efektif, dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan kesadaran pentingnya tanggung jawab misioner dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai agen Amanat Agung yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan intelektual tetapi juga pada transformasi spiritual yang berdampak pada lingkungan sosial.

Masa depan integrasi pendidikan dan penginjilan dalam konteks budaya Indonesia membutuhkan rekonstruksi paradigma yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial kontemporer. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan misi dan teologi Pentakosta dalam Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan teologis dan pedagogis yang berbasis pada pengalaman Roh Kudus.³³ Integrasi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi spiritual dan praktik iman yang relevan dengan tantangan zaman. Pendi-

³² Daniel G. T. Sukmana dan A. Suseno, "Penginjilan dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Majemuk," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 72-83.

³³ Yohanes Nduru and Rita Evimalinda, "Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis Dan Pedagogis," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 88-102.

dikan Kristen kontemporer harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi persaingan global melalui integrasi teknologi dan kearifan lokal, sambil tetap mempertahankan identitas kristiani yang kuat. Dengan demikian, integrasi pendidikan dan penginjilan dalam konteks budaya bukan hanya strategi metodologis, melainkan panggilan teologis untuk mewujudkan pembentukan karakter Kristus yang holistik dan kontekstual dalam era postmodern yang penuh dengan kompleksitas budaya dan tantangan misi.

KESIMPULAN

Fungsi budaya dalam mengoptimalkan dialog dan misi kristiani merupakan paradigma integral yang mengakui budaya bukan sebagai hambatan melainkan sebagai jembatan vital dalam komunikasi lintas budaya untuk tujuan misiologis. Teologi misi dan kontekstualisasi budaya dalam bingkai Indonesia menunjukkan bahwa proses inkarnasi Injil dalam konteks lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang worldview, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat sasaran, di mana elemen-elemen budaya dapat berfungsi sebagai titik temu (*contact points*) untuk memperkenalkan nilai-nilai kristiani tanpa mengorbankan integritas teologis. Misi gerejawi melalui dialog antarbudaya dan antaragama mengharuskan transformasi dari pendekatan monologis menuju dialogis yang inkarnasional, di mana gereja berperan sebagai agen hospitalitas Trinitas yang menekankan keterbukaan, penerimaan, dan pelayanan tanpa syarat dalam konteks kemajemukan Indonesia. Sementara itu, integrasi pendidikan dan penginjilan dalam konteks budaya memerlukan pendekatan pedagogis holistik yang mengakui bahwa pembentukan karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai iman, di mana guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan transformatif. Dengan demikian, optimalisasi budaya dalam dialog dan misi Kristiani bukan merupakan kompromi teologis, melainkan ekspresi autentik dari *missio Dei* yang mencakup seluruh ciptaan, memungkinkan gereja untuk mewujudkan kehadiran Kristus yang relevan dan transformatif dalam era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya kompleksitas budaya dan pluralisme agama.

REFERENSI

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- — —. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. No. 16. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Broome, Benjamin J., and Mary Jane Collier. "Culture, Communication, and Peacebuilding: A Reflexive Multi-Dimensional Contextual Framework." *Journal of International and Intercultural Communication* 5, no. 4 (2012): 245-269.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagamaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170-182.
- Cannell, Fenella, ed. *The Anthropology of Christianity*. Durham, NC: Duke University Press, 2006.
- "Forum Dialog Antaragama ASEAN Lahirkan Deklarasi Jakarta." *Kompas.id*, 7 Agustus 2023. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/07/forum-dialog-antaragama-asean-lahirkan-deklarasi-jakarta>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids, MI: Baker Book House,

- 1985.
- — —. *The Gospel in Human Contexts: Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Howell, Brian M., and Jenell Williams Paris. *Introducing Cultural Anthropology: A Christian Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Jørgensen, Jonas Adelin. "Anthropology of Christianity and Missiology: Disciplinary Contexts, Converging Themes, and Future Tasks of Mission Studies." *Mission Studies* 28, no. 2 (2011): 186-208.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979.
- Mansouri, Fethi, ed. *Interculturalism at the Crossroads: Comparative Perspectives on Concepts, Policies and Practices*. Paris: UNESCO, 2017.
- Nawahoke, Francis. "Kontekstualisasi Teologia di Indonesia." Dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh Weinata Sairin, 15-17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nduru, Yohanes, and Rita Evimalinda. "Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis Dan Pedagogis." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 88-102.
- Nida, Eugene A. *Message and Mission: The Communication of the Christian Faith*. South Pasadena: William Carey Library, 1960.
- "Pentingnya Dialog Antar Agama." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 4 Maret 2022. <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/>.
- Robert, Dana L. "World Christianity as a Revitalization Movement." Dalam *World Christianity: Histories, Methodologies, Horizons*, diedit oleh Jehu J. Hanciles, 3-22. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2021.
- Robbins, Joel. "What Is a Christian? Notes toward an Anthropology of Christianity." *Religion* 33, no. 3 (2003): 191-199.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989.
- Setiawan, David. "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 198-215.
- "Sinode GMIT: Bolehkah Nira dan Marungga Ganti Roti dan Anggur dalam Perjamuan Kudus?" Sinode GMIT, Oktober 2016. <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/bolehkah-nira-dan-marungga-ganti-roti-dan-anggur-dalam-perjamuan-kudus/>.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61-66.
- Stevanus, Kalis. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 1-20.
- Sukmana, Daniel G. T., dan A. Suseno. "Penginjilan dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Tengah Masyarakat Majemuk." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 72-83.
- Tanjung, A. "Dialog Antarbudaya dalam Konteks Misi Kristen di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (2022): 34-50.
- Timo, Eben Nuban. "Kontekstualisasi dan Transformasi: Pergumulan Gereja-Gereja di Indonesia." Dalam *Berteologi dalam Konteks*, diedit oleh Weinata Sairin, 156-172. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- — —. *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*.

- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- — —. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Whiteman, Darrell L. "Anthropology and Mission: The Incarnational Connection." *Mission Studies* 20, no. 2 (2003): 205-228.